

Transformasi SDM dan Kesejahteraan Masyarakat Kampung Margo Utomo melalui Program Kesetiakawanan Sosial

Ainun Nabilah ¹⁾, Fifi Lailatun Nikma ^{2*)}, Muhammad Hasan ³⁾, Nurussobakh ⁴⁾

¹⁾ Universitas PGRI Wiranegara/ Fakultas Ekonomi & Bisnis/ Prodi Pendidikan Ekonomi

²⁾ Universitas PGRI Wiranegara/ Fakultas Ekonomi & Bisnis/ Prodi Pendidikan Ekonomi

³⁾ Universitas PGRI Wiranegara/ Fakultas Ekonomi & Bisnis/ Prodi Pendidikan Ekonomi

⁴⁾ Universitas PGRI Wiranegara/ Fakultas Ekonomi & Bisnis

¹⁾ ainun.nabilah2004@gmail.com

^{2*)} lailatunnikmafifi@gmail.com

³⁾ acan.goodboy14@gmail.com

⁴⁾ nurussobakh2020@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak

Ketimpangan ekonomi dan keterbatasan kualitas sumber daya manusia di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan dalam pembangunan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan sosial melalui program berbasis masyarakat menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Margo Utomo di Desa Prodo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas perangkat desa, pengelola BUMDes, dan masyarakat penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Kesetiakawanan Sosial mampu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan keterampilan, penguatan partisipasi masyarakat, serta pengembangan usaha ekonomi produktif. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan masyarakat sehingga turut mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Kampung Margo Utomo. Selain itu, program juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi desa. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti ketergantungan terhadap mitra pemasaran dan keterbatasan anggaran dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan koordinasi yang lebih optimal agar program dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Kata kunci : Program Kampung Kesetiakawanan Sosial, pemberdayaan SDM, kesejahteraan masyarakat.

Abstrack

Economic inequality and the limited quality of human resources in rural areas remain challenges in social development in Indonesia. Therefore, social empowerment through community-based programs is important to improve the welfare and economic independence of rural communities. This study aims to analyze the role of the Social Solidarity Village Program in empowering human resources (HR) to improve the welfare of the people of Margo Utomo Village in Prodo Village. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of village officials, BUMDes managers, and community members who benefited from the program. The results of the study indicate that the Social Solidarity Village Program is able to improve the quality of human resources through skills training, strengthening community participation, and developing productive economic enterprises. This program has a positive impact on increasing community knowledge, skills, and income, thereby supporting the improvement of the welfare of the people of Margo Utomo Village. In addition, the program also strengthens social solidarity and community independence in managing village potential. However, the implementation of the program still faces several obstacles, such as dependence on marketing partners and limited budgets in business development. Therefore, more optimal support and coordination are needed so that the program can run sustainably and provide broader benefits for the community.

Keywords: Program Kampung Kesetiakawanan Sosial, Human Resource Empowerment, Community Welfare.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi, sosial, dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan bahwa pembangunan desa tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat agar mampu hidup mandiri dan produktif. Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam pembangunan desa karena bertujuan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Menurut (Prasetyo & Firdauzi, 2023), pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan potensi masyarakat serta peningkatan partisipasi sosial dan ekonomi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Permasalahan sosial seperti gelandangan, pengemis, dan pengamen masih menjadi perhatian pemerintah karena berkaitan dengan rendahnya kesejahteraan masyarakat, keterbatasan keterampilan kerja, rendahnya pendidikan, serta minimnya akses ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah gelandangan dan pengemis di Indonesia masih mencapai ribuan jiwa yang tersebar di berbagai daerah perkotaan maupun pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup masih menjadi masalah sosial yang perlu ditangani secara serius. Permasalahan ini semakin kompleks karena sebagian masyarakat yang telah dibina terkadang kembali lagi menjadi pengemis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis tidak cukup hanya melalui bantuan sosial sesaat, tetapi memerlukan program rehabilitasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Penelitian oleh (Studi et al., 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan gelandangan dan pengemis sangat dipengaruhi oleh pendampingan sosial, pelatihan keterampilan, serta penguatan kapasitas individu agar penerima manfaat mampu hidup mandiri dan tidak kembali pada aktivitas mengemis. Oleh karena itu, program pemberdayaan bagi eks gelandangan dan pengemis menjadi menarik untuk dikaji, terutama ketika program tersebut dinilai berhasil membina masyarakat agar lebih mandiri dan tidak kembali ke jalanan. Salah satu program yang dilakukan pemerintah adalah Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dari Kementerian Sosial yang bertujuan menampung dan memberdayakan gelandangan dan pengemis melalui pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kampung Margo Utomo di Desa Prodo menjadi salah satu lokasi pelaksanaan Program Kampung Kesetiakawanan Sosial. Program ini menarik untuk diteliti karena dinilai berhasil memberdayakan masyarakat eks gelandangan dan pengemis melalui berbagai bentuk pembinaan dan kegiatan produktif. Program tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat binaan, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan kerja, pembinaan sosial, pendampingan usaha, serta kesempatan bekerja melalui usaha produktif yang dikelola masyarakat bersama pemerintah desa dan BUMDes. Keberhasilan program dalam mengurangi aktivitas mengemis serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat binaan menjadi hal yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Selain itu, keberhasilan tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. (Mulki & Istiqomah, 2024) menjelaskan bahwa modal kerja, modal sosial, dan modal psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Modal kerja menjadi faktor yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat, sedangkan modal sosial berperan dalam membangun jaringan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Sementara itu, penelitian (Ardiansyah & Setiawati, 2024) berjudul Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat membahas pemberdayaan masyarakat secara umum dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Kedua penelitian tersebut masih membahas pemberdayaan masyarakat secara umum dan belum secara khusus menganalisis Program Kampung Kesetiakawanan Sosial sebagai program pemberdayaan eks gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu, terdapat *research gap* dalam penelitian ini, yaitu belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas bentuk pemberdayaan SDM, pelaksanaan program, peran pemerintah desa dan BUMDes, serta dampak Program Kampung Kesetiakawanan Sosial terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat binaan di Kampung Margo Utomo Desa Prodo.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus menganalisis Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dalam pemberdayaan SDM masyarakat eks gelandangan dan pengemis di Kampung Margo Utomo Desa Prodo. Penelitian ini tidak hanya membahas pemberdayaan masyarakat secara umum,

tetapi juga mengkaji bentuk pemberdayaan yang dilakukan, proses pembinaan sosial, peningkatan keterampilan masyarakat, peran pemerintah desa dan BUMDes, serta dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat binaan. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak semua program pemberdayaan mampu berhasil mengubah masyarakat eks gelandangan dan pengemis menjadi lebih mandiri dan produktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dalam pemberdayaan SDM guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Margo Utomo Desa Prodo, mengidentifikasi bentuk pemberdayaan yang dilakukan, peran pemerintah desa dan BUMDes dalam pelaksanaan program, serta menganalisis dampak program terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat eks gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menarik karena mengkaji keberhasilan program dalam mengubah masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas mengemis menjadi lebih mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan

Pemberdayaan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif, penguatan sosial-ekonomi, serta optimalisasi potensi lokal. Pendekatan ini tidak lagi berfokus pada bantuan bersifat top-down, tetapi lebih pada penguatan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

(Ardiansyah & Setiawati, 2024) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan kapasitas ekonomi dan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

(Sosial et al., 2023) juga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis kesejahteraan sosial mampu meningkatkan solidaritas sosial serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Pendekatan berbasis komunitas menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama pembangunan.

(Mulki & Istiqomah, 2024) menambahkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif terbukti mampu memperkuat efektivitas program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

Pemberdayaan berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam pembangunan desa karena memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian dan partisipasi sosial dalam pembangunan.

(Prasetyo & Firdauzi, 2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru di tingkat desa. Pengelolaan potensi lokal secara partisipatif menjadi faktor utama dalam keberhasilan program tersebut.

(Annisa, 2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dalam program pemberdayaan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam penguatan ekonomi keluarga dan pengambilan keputusan berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial.

(Santoso & Sari, 2023) menegaskan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas. Keberadaan hubungan sosial yang kuat dalam masyarakat mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program pemberdayaan cenderung tidak berkelanjutan dan kurang memberikan dampak jangka panjang.

(Prasetyo & Firdauzi, 2023) menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, akses informasi, dan dukungan kelembagaan. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin besar peluang keberhasilan program pemberdayaan yang dijalankan.

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian (Sosial et al., 2023) yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam program berbasis sosial mampu meningkatkan efektivitas pembangunan desa karena masyarakat terlibat langsung dalam proses perencanaan hingga evaluasi program.

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan masyarakat. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan keterampilan, dan program pemberdayaan masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas SDM, masyarakat akan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut (Pattiruhu et al., 2025), program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi maupun sosial.

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Berdasarkan informasi dari Website Resmi Desa Prodo (2026), Desa Prodo memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam mendukung pembangunan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, artikel WartaBromo (2020) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Prodo masih memerlukan perhatian melalui program sosial dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

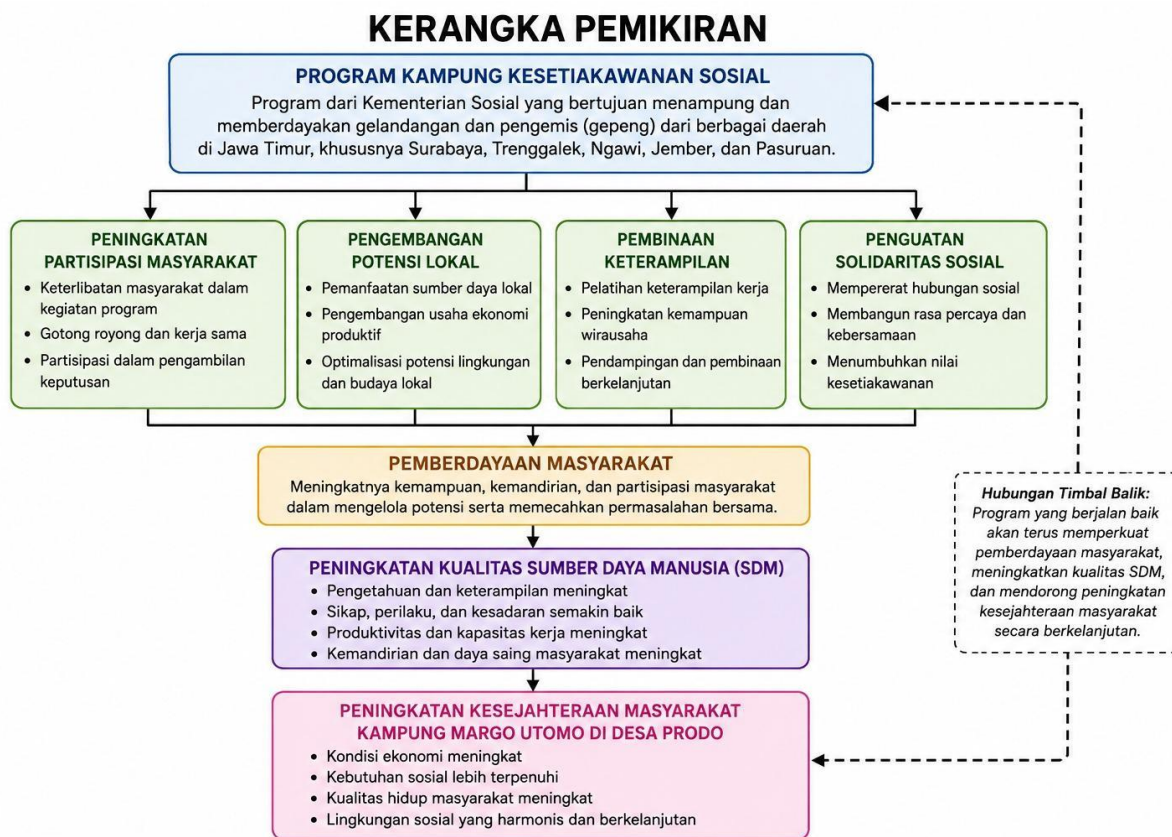
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Annisa (2023)	<i>Local resource-based women empowerment model</i>	Pemberdayaan berbasis sumber daya lokal meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.	Persamaannya Sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan. Perbedaannya Fokus pada hubungan ekonomi-sosial, belum spesifik kesetiakawanan sosial.
2.	Anggara dan Rezki (2023)	<i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Wisata Lembah Desa Pulutan</i>	Pemanfaatan potensi lokal meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat.	Persamaan terletak pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.
3.	Ardiansyah dan Setiawati (2024)	<i>Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat</i>	Program pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.	Persamaan terletak pada fokus kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya terdapat pada program yang dianalisis.

4.	Wijayanti et al. (2023)	<i>Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesejahteraan Sosial</i>	Program sosial berbasis masyarakat meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.	Persamaan Sama-sama membahas program sosial berbasis masyarakat. Perbedaan Tidak membahas Kampung Kesetiakawanan Sosial secara spesifik.
5.	Sarjiyanto et al. (2024)	<i>The impact of social capital on community empowerment</i>	Modal sosial berperan penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa.	Persamaannya membahas pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Perbedaannya Fokus pada modal sosial, bukan program spesifik desa.
6.	Santoso & Sari (2023)	<i>Pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat</i>	Modal sosial memperkuat efektivitas pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.	Persamaannya membahas pemberdayaan berbasis komunitas. Perbedaannya Fokus pada teori modal sosial, bukan program lapangan.
7.	Prasetyo & Firdauzi (2023)	<i>Determinants of community participation in empowerment programs in Indonesia</i>	Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan.	Persamaannya membahas partisipasi masyarakat. Perbedaannya Fokus pada faktor partisipasi, bukan kesetiakawanan sosial.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, Program Kampung Kesetiakawanan Sosial memiliki hubungan dengan pemberdayaan sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program Kampung Kesetiakawanan Sosial merupakan program dari Kementerian Sosial yang bertujuan menampung dan memberdayakan gelandangan dan pengemis (gepeng) dari berbagai daerah di Jawa Timur, khususnya Surabaya, Trenggalek, Ngawi, Jember, dan Pasuruan. Program tersebut dilaksanakan melalui peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan potensi lokal, pembinaan keterampilan, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang baik, kualitas SDM masyarakat akan meningkat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Margo Utomo di Desa Prodo.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM). Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Desa Prodo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Dusun Jetis sebagai lokasi masyarakat binaan dan pengrajin yang menjadi objek penelitian dalam Program Kampung Kesetiakawanan Sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat Kampung Margo Utomo.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu Kepala Desa Prodo Bapak Lukman Hakim, perangkat desa, pengelola BUMDes, serta masyarakat Kampung Margo Utomo sebagai penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi masyarakat serta pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di lokasi penelitian.

Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan BUMDes, data Badan Pusat Statistik (BPS), artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta website resmi Desa Prodo yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan pelaksanaan program pemberdayaan. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer dalam penelitian.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terkait pelaksanaan Program Kampung Kesetiakawanan Sosial di Kampung Margo Utomo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hasil penelitian secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, BUMDes, dan masyarakat, Program Kampung Kesetiakawanan Sosial merupakan program dari Kementerian Sosial yang bertujuan menampung dan memberdayakan gelandangan dan pengemis (gepeng) dari berbagai daerah di Jawa Timur, khususnya Surabaya, Trenggalek, Ngawi, Jember, dan Pasuruan. Sebelum ditempatkan di Kampung Margo Utomo di Desa Prodo, masyarakat binaan terlebih dahulu mendapatkan pembinaan selama satu bulan di Balai Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan. Setelah proses pembinaan selesai, masyarakat ditempatkan di Kampung Kesetiakawanan Sosial yang diresmikan pada tahun 2014 dengan jumlah awal sebanyak 30 kepala keluarga (KK). Pemerintah menyediakan sebanyak 50 rumah berukuran 4x6 meter sebagai tempat tinggal masyarakat binaan. Program tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam memberikan tempat tinggal yang layak sekaligus membina masyarakat agar mampu hidup lebih mandiri dan produktif.



Gambar 4. 1 Dokumentasi wawancara dengan Kepala Desa Prodo.

Perangkat Desa Prodo juga memberikan lahan kepada masyarakat Kampung Kesetiakawanan Sosial untuk dikelola sebagai usaha pertanian. Sebelum mengelola lahan, masyarakat diberikan pelatihan mengenai cara pengelolaan lahan dan budidaya tanaman. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk budidaya sayuran dan buah-buahan yang dikelola oleh sekitar 10 warga. Dalam pelaksanaannya, BUMDes membantu menyediakan bibit tanaman dan obat-obatan pertanian, sedangkan hasil keuntungan diberikan langsung kepada masyarakat pengelola. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan keterampilan serta pemanfaatan potensi lokal desa. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas SDM melalui pembangunan berkelanjutan sehingga masyarakat dapat berkembang secara ekonomi maupun sosial.

Tabel 4. 1 Perkembangan Program Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo

Tahun	Program/Kegiatan	Hasil
2014	Peresmian Kampung Kesetiakawanan Sosial	30 KK binaan dan 50 rumah
2014	Pengelolaan lahan pertanian	Budidaya sayur dan buah oleh 10 warga
2015	Penambahan warga binaan	Bertambah 20 KK
2015	Usaha pembuatan keset	Merekrut 13 ibu rumah tangga
2015	Usaha sujen bambu	Dikelola 3 warga
2016	Usaha ternak puyuh	Menambah pendapatan masyarakat
2017	Pendirian TPQ Indar Parawansa	70 murid dan 8 ustadzah

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Program Kampung Kesetiakawanan Sosial mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah masyarakat binaan maupun jenis usaha pemberdayaan yang dijalankan masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan SDM oleh Pemerintah Desa Prodo membuat Kementerian Sosial menambah jumlah masyarakat binaan sebanyak 20 KK pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat desa.

Selain usaha pertanian, masyarakat juga mengembangkan budidaya tanaman bambu yang kemudian dijadikan usaha pembuatan sujen. Usaha tersebut dikelola oleh tiga orang warga. Pemerintah desa memberikan dukungan berupa mesin pemotong bambu, mesin pembelah bambu menjadi potongan kecil, serta mesin pembuatan sujen untuk membantu proses produksi. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu masyarakat mengembangkan usaha produktif.

Pada tahun 2015, kepala desa bekerja sama dengan mitra usaha untuk membuka usaha pembuatan keset yang dikelola langsung oleh BUMDes. Pada awal pelaksanaannya, sekitar 13 ibu rumah tangga direkrut untuk menjalankan usaha tersebut. Sebelum bekerja, masyarakat diberikan pelatihan keterampilan terlebih dahulu. Mitra dagang pertama berasal dari Bangil dan bekerja sama selama lima tahun, kemudian dilanjutkan dengan mitra dari Sukorejo. Hasil produksi keset dikirim setiap dua bulan sekali ke luar Pulau Jawa seperti Kalimantan hingga Papua dengan jumlah mencapai 1.500 kodi. Bahan baku usaha diperoleh dari mitra di Solo dan Bandung dengan jumlah pengiriman sekitar 8–9 ton setiap pengiriman. Tujuan utama usaha tersebut adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus meningkatkan keuntungan ekonomi masyarakat desa. Penelitian (Ardiansyah & Setiawati, 2024) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha ekonomi produktif.

BUMDes juga membuka usaha peternakan telur burung puyuh bagi masyarakat Kampung Kesetiakawanan Sosial. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa bekerja sama dengan pabrik pupuk yang memberikan fasilitas dokter hewan selama empat bulan. Dari usaha tersebut masyarakat memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan peternakan. Bahkan, dalam satu hari usaha tersebut pernah memperoleh keuntungan hingga Rp1.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Tabel 4.2 Bentuk Pemberdayaan SDM di Desa Prodo

Bentuk Pemberdayaan	Dukungan Pemerintah Desa/BUMDes	Dampak
Pertanian	Bibit dan obat pertanian	Menambah pendapatan warga
Usaha sujen	Bantuan mesin produksi	Membuka lapangan pekerjaan
Usaha keset	Pelatihan dan kerja sama mitra	Produk dipasarkan luar Jawa
Ternak puyuh	Pendampingan dokter hewan	Menambah keuntungan ekonomi
Pendidikan TPQ	Pembangunan fasilitas TPQ	Meningkatkan pendidikan agama

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai bidang usaha dengan dukungan pemerintah desa dan BUMDes sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat.

Selain pemberdayaan ekonomi, perangkat desa juga berhasil memenangkan berbagai perlombaan yang memberikan tambahan dana apresiasi bagi Desa Prodo. Karena sering memenangkan lomba, Menteri Sosial saat itu, yaitu Khofifah Indar Parawansa, memberikan dana apresiasi kepada Desa Prodo yang kemudian digunakan untuk membangun TPQ Indar Parawansa pada tahun 2017. Saat ini TPQ tersebut memiliki sekitar 70 murid dan delapan ustadzah sebagai tenaga pengajar. Keberadaan TPQ menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pembangunan pendidikan dan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini sudah tidak ditemukan lagi aktivitas mengemis dan gelandangan di lingkungan Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih mandiri dan produktif. Selain karena masyarakat telah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, pemerintah desa juga menerapkan aturan dan konsekuensi bagi warga yang kembali melakukan kegiatan mengemis.

Meskipun program berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti ketergantungan terhadap mitra pemasaran dan keterbatasan modal untuk pengembangan usaha masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama yang berkelanjutan agar Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal.

PEMBAHASAN

Program Kampung Kesetiakawanan Sosial di Desa Prodo merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan membantu gelandangan dan pengemis (gepeng) dari berbagai daerah di Jawa Timur khususnya Surabaya, Trenggalek, Ngawi, Jember dan Pasuruan. Bertujuan agar mampu hidup lebih mandiri, produktif, dan memiliki pekerjaan tetap. Program ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga memberikan pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, serta berbagai program usaha seperti pertanian, sujen bambu, keset dan peternakan yang dikelola bersama pemerintah desa dan BUMDes. Berdasarkan hasil penelitian, setiap program usaha memiliki kontribusi yang berbeda terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan dampak positif, setiap usaha juga menghadapi hambatan dan memerlukan solusi agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pembinaan Awal Masyarakat Binaan

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan perangkat desa, pengelola BUMDes, dan warga binaan, Program Kampung Kesetiakawanan Sosial merupakan program dari Kementerian Sosial yang bertujuan menampung serta memberdayakan gelandangan dan pengemis (gepeng) dari berbagai daerah di Jawa Timur, seperti Surabaya, Trenggalek, Ngawi, Jember, dan Pasuruan. Sebelum ditempatkan di Kampung Margo Utomo Desa Prodo, para gepeng terlebih dahulu menjalani pembinaan selama satu bulan di Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan. Setelah proses pembinaan selesai, warga binaan ditempatkan di Kampung Kesetiakawanan Sosial yang diresmikan pada tahun 2014 dengan jumlah awal sebanyak 30 kepala keluarga (KK). Pemerintah juga menyediakan 50 rumah berukuran 4x6 meter sebagai tempat tinggal warga binaan.

Berdasarkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, pembinaan awal menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan karena bertujuan membentuk kedisiplinan, pola pikir, dan kesiapan warga binaan sebelum mengikuti program pemberdayaan ekonomi. Sebelumnya *background* kehidupan warga binaan sebagai pengemis dan gelandangan sehingga belum memiliki keterampilan kerja maupun pola hidup yang teratur. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan untuk membantu warga binaan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru serta menumbuhkan semangat hidup mandiri dan produktif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Sinurat et al., 2025) yang menjelaskan bahwa proses rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku, peningkatan kapasitas diri, serta penguatan motivasi agar penerima manfaat mampu menjalankan fungsi sosial dan ekonomi secara mandiri. Pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat marginal.

Pembinaan awal memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan program. Melalui proses pembinaan tersebut, warga binaan mulai memahami pentingnya bekerja, hidup mandiri, serta memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dijalankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan partisipasi aktif masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program peningkatan kapasitas, pelatihan keterampilan, serta dukungan berbagai pihak guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat (Selly & Pendahuluan, 2025). Menurut (Ardiansyah & Setiawati, 2024), pemberdayaan masyarakat marginal memerlukan peningkatan kapasitas SDM dan pendampingan yang berkelanjutan agar masyarakat mampu mandiri secara sosial dan ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan memerlukan proses pendampingan dan pembinaan yang cukup intensif karena sebagian warga binaan sebelumnya belum memiliki pengalaman kerja dan

keterampilan usaha. Oleh karena itu, pemerintah desa dan BUMDes memberikan pelatihan serta pendampingan agar warga binaan mampu beradaptasi dengan pola hidup yang lebih mandiri dan produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh bantuan fasilitas dan tempat tinggal, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan sosial serta pemberdayaan sumber daya manusia warga binaan gepeng.

Pemberdayaan Melalui Usaha Pertanian

Program pertanian merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi pada tahun 2014 yang difasilitasi oleh BUMDes Prodo tepatnya di Kampung Margo Utomo dengan memberikan lahan pertanian kepada masyarakat binaan berjumlah 10 orang untuk dikelola namun tetap dalam pengawasan BUMDes Prodo. Dalam kegiatan usaha ini, BUMDes Prodo juga turut membantu menyediakan bibit tanaman, obat-obatan pertanian, serta pelatihan mengenai pengelolaan lahan dan budidaya tanaman.

Usaha pertanian memberikan dampak awal peningkatan ekonomi masyarakat karena masyarakat mulai memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan dari hasil panen sayur dan buah-buahan. Selain itu, kegiatan pertanian juga membantu meningkatkan keterampilan masyarakat Kampung Margo Utomo Desa Prodo dalam memanfaatkan potensi lokal desa secara produktif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi desa dan penguatan partisipasi masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan (Sukmana & Jufri, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha pertanian juga mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih mudah terjaga.

Meskipun demikian, usaha pertanian masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan modal usaha, cuaca yang tidak menentu, dan kemampuan masyarakat yang masih terbatas dalam memahami teknik pertanian modern. Selain itu, pemasaran hasil pertanian masih terbatas pada lingkungan sekitar desa Prodo hingga Kecamatan Winongan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, BUMDes Prodo Kampung Margo Utomo desa perlu memperluas kerja sama dengan kelompok tani dan dinas pertanian agar masyarakat memperoleh pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan pelatihan mengenai pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran produk agar hasil panen memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Pemberdayaan Melalui Usaha Pembuatan Sujen Bambu

Selain usaha pertanian, BUMDes Prodo juga mengembangkan usaha pembuatan sujen bambu pada tahun 2015. Usaha ini memanfaatkan tanaman bambu yang kemudian diolah menjadi sujen oleh tiga orang warga binaan. BUMDes Prodo memberikan bantuan berupa mesin pemotong bambu, mesin pembelah bambu, dan mesin pembuat sujen untuk membantu proses produksi masyarakat.

Usaha sujen memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Selain membuka lapangan pekerjaan baru, bantuan alat produksi dari pemerintah desa juga membantu masyarakat meningkatkan efisiensi produksi sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat dan mudah.

Namun, usaha sujen masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemasaran, dan pengelolaan bambu masih terbatas pada produk sujen karena belum ada inovasi baru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi produk dan digitalisasi pemasaran menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha masyarakat. Pelatihan inovasi produk dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal, sedangkan pemanfaatan pemasaran digital mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha masyarakat desa (Akbar et al., 2024). Produk yang dihasilkan masyarakat masih dipasarkan secara sederhana dan belum memiliki jaringan pemasaran yang luas. Selain itu, masyarakat masih fokus memproduksi sujen sehingga peluang pengembangan produk bambu lainnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah desa perlu memberikan pelatihan inovasi produk berbahan bambu agar masyarakat mampu menghasilkan produk yang lebih beragam dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, pemasaran produk juga perlu dikembangkan melalui media sosial dan kegiatan pameran UMKM agar produk masyarakat lebih dikenal luas. Penelitian (Amali et al., n.d.) menjelaskan bahwa

pengembangan usaha masyarakat memerlukan inovasi produk dan penguatan pemasaran agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Pemberdayaan Melalui Usaha Pembuatan Kesen

Usaha pembuatan kesen merupakan program pemberdayaan yang paling berkembang di Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo. Usaha ini dibuka pada tahun 2015 melalui kerja sama kepala desa dengan mitra usaha dari Bangil dan kemudian dilanjutkan dengan mitra dari Sukorejo. Dalam pelaksanaannya, sekitar 13 ibu rumah tangga direkrut sebagai tenaga kerja dan diberikan pelatihan keterampilan sebelum bekerja.

Usaha kesen memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat karena mampu membuka lapangan pekerjaan tetap bagi masyarakat binaan, khususnya ibu rumah tangga. Hasil produksi kesen dipasarkan hingga luar Pulau Jawa seperti Kalimantan dan Papua dengan jumlah pengiriman mencapai 1.500 kodi setiap dua bulan sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha kesen menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat Kampung Kesetiakawanan Sosial.

Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, usaha kesen juga meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang produksi dan kerja sama usaha. Keberhasilan usaha produktif di Kampung Kesetiakawanan Sosial menunjukkan bahwa BUMDes memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Melalui bantuan fasilitas, pendampingan usaha, dan pengelolaan program, masyarakat memperoleh kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pengelolaan BUMDes yang menjelaskan bahwa BUMDes berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha desa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Lutfi & Dewi, 2021).

Meskipun berkembang cukup baik, usaha kesen menghadapi hambatan yang cukup besar, terutama ketergantungan terhadap mitra usaha. Hasil produksi masyarakat masih dipasarkan melalui mitra dari Bangil dan Sukorejo, sedangkan bahan baku diperoleh dari Solo dan Bandung. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum memiliki kemandirian dalam pemasaran maupun pengadaan bahan baku.

Ketergantungan terhadap mitra berdampak ketika kerja sama terhenti, maka proses produksi dan pemasaran dapat terganggu. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki kemampuan pemasaran digital sehingga pemasaran masih bergantung pada pihak luar. Penelitian menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap pihak luar dapat menghambat kemandirian ekonomi masyarakat apabila tidak diatasi.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan modal dan anggaran untuk pengembangan usaha. Keterbatasan dana menyebabkan pengembangan alat produksi, inovasi produk, dan perluasan usaha belum berjalan maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah desa dan BUMDes perlu mengembangkan pemasaran mandiri melalui *e-commers* agar produk masyarakat dapat dipasarkan secara langsung tanpa bergantung pada satu mitra usaha. Selain itu, BUMDes juga perlu memperluas jaringan kerja sama dengan lebih banyak pihak agar pemasaran produk lebih stabil. Pelatihan digital marketing juga penting dilakukan agar masyarakat mampu memasarkan produk secara mandiri. Penelitian (Ayuningtyas, 2024) terbaru menjelaskan bahwa digitalisasi pemasaran dan pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan kemandirian usaha masyarakat dan memperluas jangkauan pasar produk desa.



Gambar 4.2 Dokumentasi kegiatan pembuatan kesen

Selain usaha keset, usaha ternak telur burung puyuh juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Kerja sama dengan pihak luar seperti pabrik pupuk dan dokter hewan membantu masyarakat memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan peternakan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usaha tersebut pernah menghasilkan keuntungan hingga Rp1.000.000 dalam satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Melalui Usaha Peternakan Burung Puyuh

Program peternakan telur burung puyuh dijalankan oleh masyarakat bersama BUMDes pada tahun 2016 sebagai salah satu usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa bekerja sama dengan pabrik pupuk yang memberikan pendampingan dokter hewan selama empat bulan.

Usaha peternakan puyuh memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang peternakan dan manajemen usaha. Selain itu, usaha ini juga memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar karena dalam satu hari pernah memperoleh keuntungan hingga Rp1.000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat binaan.

Namun, usaha peternakan puyuh juga menghadapi beberapa hambatan, seperti risiko penyakit ternak. Selain itu, keberlanjutan usaha masih bergantung pada pendampingan pihak luar sehingga masyarakat belum sepenuhnya mandiri dalam pengelolaan usaha peternakan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah desa perlu meningkatkan pelatihan peternakan kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengelola usaha secara mandiri tanpa bergantung penuh pada pendamping luar. Selain itu, pemerintah desa juga memperkuat kerja sama dengan dinas peternakan agar usaha dapat berkembang secara lebih stabil. Penelitian (Lembaga et al., 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan usaha produktif masyarakat dipengaruhi oleh pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, dan dukungan pemerintah desa secara berkelanjutan.



Gambar 4.3 Dokumentasi usaha ternak telur burung puyuh

Sumber: prodo.desa.id

Program Kampung Kesetiakawanan Sosial juga memberikan dampak sosial yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini sudah tidak ditemukan lagi aktivitas mengemis dan gelandangan di lingkungan Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih mandiri dan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Paliama et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program penanganan gelandangan dan pengemis dapat dilihat dari kemampuan penerima manfaat dalam meninggalkan aktivitas mengemis, memperoleh pekerjaan yang lebih layak, serta berintegrasi kembali ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, indikator keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga perubahan perilaku sosial masyarakat binaan. Selain karena masyarakat telah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, pemerintah desa juga menerapkan aturan dan konsekuensi bagi warga yang kembali melakukan kegiatan mengemis.

Selain berdampak pada bidang ekonomi, program ini juga memberikan dampak pada bidang pendidikan dan sosial melalui pembangunan TPQ Indar Parawansa. Keberadaan TPQ membantu meningkatkan pendidikan agama bagi masyarakat dan anak-anak di lingkungan Desa Prodo. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Program Kampung Kesetiakawanan Sosial tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pembangunan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Meskipun program berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti ketergantungan terhadap mitra pemasaran dan keterbatasan modal dalam pengembangan usaha masyarakat. Ketergantungan terhadap mitra pemasaran dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha apabila kerja sama mengalami kendala. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi hambatan dalam pengembangan kapasitas usaha masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama yang berkelanjutan agar Program Kampung Kesetiakawanan Sosial dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, Program Kampung Kesetiakawanan Sosial di Desa Prodo memiliki peran penting dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat eks pengemis dan gelandangan, tetapi juga memberikan pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, serta kesempatan kerja melalui berbagai usaha produktif seperti pertanian, usaha sujen bambu, usaha keset, dan ternak burung puyuh. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat binaan mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan pendapatan sehingga menjadi lebih produktif dan tidak kembali melakukan aktivitas mengemis.

Keberhasilan program didukung oleh peran aktif Pemerintah Desa Prodo dan BUMDes melalui penyediaan lahan, bantuan bibit, alat produksi, pelatihan keterampilan, serta kerja sama dengan mitra usaha. Dampak program tidak hanya terlihat pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada aspek sosial dan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya lagi aktivitas mengemis dan gelandangan di lingkungan Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo karena masyarakat telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih stabil. Selain itu, pembangunan TPQ Indar Parawansa turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendidikan agama dan pembinaan karakter masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan modal usaha, ketergantungan terhadap mitra pemasaran, serta masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan dukungan dan pendampingan dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi praktis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa dan BUMDes perlu memperluas jaringan pemasaran produk masyarakat, baik melalui kerja sama dengan toko, UMKM lain, maupun pemasaran digital agar masyarakat tidak bergantung pada satu mitra usaha saja.
2. Perlu adanya pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha secara berkala, terutama dalam bidang kewirausahaan, pengelolaan keuangan, pengemasan produk, dan pemasaran digital sehingga masyarakat dapat mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.
3. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan tambahan berupa bantuan modal usaha, akses peralatan produksi, serta fasilitasi promosi produk masyarakat melalui pameran atau kegiatan UMKM daerah.
4. Pengelola program perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk mengetahui perkembangan usaha masyarakat binaan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi agar solusi dapat diberikan secara cepat dan tepat.
5. Program pemberdayaan sosial di Kampung Kesetiakawanan Sosial Desa Prodo dapat dijadikan sebagai contoh atau model pemberdayaan masyarakat bagi desa lain karena terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi masalah sosial seperti pengemis dan gelandangan.

Dengan adanya dukungan dan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah desa, BUMDes, pemerintah daerah, serta masyarakat, Program Kampung Kesetiakawanan Sosial di Desa Prodo diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Priyana, W., Octora, M., Turnip, B., Vitria, H., & Qholiva, N. (2024). *Pemberdayaan UMKM Desa Ridan Permai melalui Inovasi Produk dan Digitalisasi Pemasaran Pendahuluan Metode Pelaksanaan*. 3(1), 13–16.
- Amali, L. N., Gani, H., & Katili, M. R. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan SDM Melalui Pembangunan Berkelanjutan*. 727–738.
- Annisa, Y. (2023). *Local Resource-Based Women Empowerment Model Through Family Development Session (FDS)*. 10(2), 192–204.
- Ardiansyah, H., & Setiawati, R. (2024). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 7, 461–468.
- Ayuningtyas, F. N. (2024). *Pemberdayaan Umkm Melalui Digitalisasi Pemasaran Di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka*. 5(01), 44–57.
- Lembaga, P., Masyarakat, P., Dalam, D., & Peningkatan, U. (2021). *INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education*. 1, 66–72.
- Lutfi, R., & Dewi, K. (n.d.). *Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Berbasis Potensi Wilayah*. Retrieved <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Mulki, Y. A., & Istiqomah, N. (2024). *The impact of typology capital on community empowerment programs : evidence from rural development in Indonesia*. 25(April). <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20083>
- Paliama, S. C., Prof, A., Karniawati, N., Ip, S., & Si, M. (n.d.). *UKUR KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA BANDUNG*.
- Pattiruhu, J. R., Pentury, G. M., Leuhery, F., & Pattimura, U. (2025). 3 1,2,3. 6, 5464–5467.
- Prasetyo, A. S., & Firdauzi, A. (2023). *Determinants of Farmer ' s Participation in Implementation Community Empowerment : A Case Study of Thematic Village in Indonesia*. 34(2), 178–189. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.2.16>
- Santoso, B., & Sari, F. W. (2023). *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Komunitas Disable Motorcycle Indonesia*. 4(1), 1–13.
- Selly, R. N. (2025). *UPAYA MENGEMBANGKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBANGUNAN (Studi Literatur)*. 19(1).
- Sinurat, M. M., Meilani, N. L., Publik, A., & Riau, U. (2025). *Efektivitas Program Asistensi Rehabilitas Sosial (Atensi) dalam Memberdayakan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial di Kota Pekanbaru*. 9, 33236–33241.
- Sosial, P. K., Wijayanti, A., Iqbal, M., Nur, M., Abdullah, A., & Indonesia, U. P. (2023). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat : Studi Komparatif Gerakan Ayo Kita Peduli dan Pusat Kesejahteraan Sosial*. 4, 201–216. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2878>
- Studi, P., Balai, K., Dinas, R., & Diy, S. (2024). *DINAMIKA PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS: STUDI KASUS BALAI RSBKL DINAS SOSIAL DIY*. 18(1978), 3191–3198.
- Sukmana, O., Jufri, M., Prasetyo, D., & Kusdinar, I. S. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dan Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial (Vol. 5, Number 4)*. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1019>